



PENILAIAN ASPEK TEKNIS PEMELIHARAAN TERNAK SAPI PERAH MENUJU GOOD DAIRY FARMING PRACTICES DI PETERNAKAN RAKYAT JAWA TIMUR

**Hanum Muarifah¹, Tri Eko Susilorini², Anif Mukaromahwati³,
Ramdhan Riky Winandi⁴**

^{1,3,4}Program Studi Diluar Kampus Utama Peternakan, Fakultas
Peternakan, Universitas Brawijaya, Kediri

²Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan,
Universitas Brawijaya, Malang
Email: muarifah.hanum@ub.ac.id

Abstrak

Good dairy farming practices (GDFP) merupakan standar yang digunakan untuk melaksanakan praktik-praktik beternak sapi perah yang baik sehingga susu yang dihasilkan berkualitas dan aman berasal dari sapi perah yang sehat dan sejahtera. Penelitian ini dilakukan peternakan sapi perah rakyat di Kabupaten Kediri dan Kota Batu dengan responden yang berjumlah 24 peternak sapi perah *Frisien Holstein* (FH). Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan data dilakukan melalui observasi lapang, pengisian kuesioner dan wawancara secara langsung dengan peternak. Substansi kuisisioner meliputi tujuh aspek yang terdiri dari aspek pembibitan dan reproduksi, aspek pemberian pakan dan minum, aspek manajemen pengelolaan, aspek kandang dan peralatan, aspek kesejahteraan ternak, aspek kesehatan ternak dan aspek sosial ekonomi. Selanjutnya, data penelitian dianalisis secara deskriptif. Hasil penilaian teknis berdasarkan nilai rata-ran pelaksanaan *Good Dairy farming practices* (GDFP) pada peternak di daerah Kabupaten Kediri dan Kota Batu termasuk dalam kategori yang baik yaitu pada rata-ran nilai 3,59 dan 3,81. Nilai penerapan GDFP tertinggi pada aspek pakan dan minum dan nilai penerapan terendah berada pada aspek sosial ekonomi di Kabupaten Kediri. Perlunya perbaikan teknis pemeliharaan dengan penerapan GDFP terutama dalam hal sosial ekonomi pada peternakan rakyat sapi perah di Kabupaten Kediri.

Kata Kunci : Good dairy farming practice, pemeliharaan, peternakan rakyat, sapi perah

ASSESSMENT TECHNICAL ASPECTS OF DAIRY CATTLE TOWARD GOOD DAIRY FARMING PRACTICES ON SMALLHOLDER FARMING IN EAST JAVA

Abstract

Good Dairy Farming Practices (GDFP) is a standard used to carry out good dairy farming practices so that quality and safe milk is produced from healthy and prosperous dairy cows. This research was conducted on smallholder dairy farms in Kediri Regency and Batu City with 24 Frisian Holstein (FH) dairy farmers as respondents. This method was used a survey method. Data collection was carried out through field observations, filling out questionnaires and direct interviews with farmers. Furthermore, the research data were analyzed descriptively. The results of the technical assessment based on the average value of the application of Good Dairy Farming Practices (GDFP) for farmers in the Kediri Regency and Batu City are included in the good category, namely at an average value of 3.59 and 3.81. The highest application value of GDFP was in the aspect of feed and drink and the lowest application value was in the socio-economic aspect in Kediri Regency.

Key words: Good dairy farming practices, maintenance, smallholder farming, dairy cows

PENDAHULUAN

Produksi susu di Indonesia tahun 2021 mencapai 946.388 ton (BPS, 2021) dengan jumlah sapi laktasi berjumlah 582.169 ekor (BPS, 2021), angka tersebut hanya mampu mencukupi 22% dari total permintaan susu nasional. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian peternak terhadap manajemen pemeliharaan, lingkungan, abai terhadap penanganan kesehatan ternak, pemberian pakan dan minum, sarana dan prasarana serta penanganan susu pasca pemerahan (Asminaya, Purwanto, Atabany dan Nurlaha, 2018).

Good dairy farming practices (GDFP) merupakan standar yang digunakan bagi perusahaan atau peternak sapi perah untuk melaksanakan praktik-praktik beternak sapi perah yang baik. Praktik - praktik tersebut harus menjamin bahwa susu dan produk susu yang diproduksi harus aman dikonsumsi, serta memastikan keberlangsungan peternak dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Tujuan penerapan GDFP

pada pemeliharaan sapi perah antara lain memastikan susu yang diproduksi, berkualitas dan aman dikonsumsi berasal dari sapi yang sehat (FAO, 2011).

Nilai rata-rata penerapan GDFP di kecamatan Cibungbulang pada musim kemarau dan musim hujan sebesar 2,79 dan 2,69 dan termasuk dalam kategori cukup, hal yang perlu diperhatikan yaitu aspek kesehatan (Asminaya, Purwanto, Atabany dan Nurlaha, 2018). Anggraeni dan Mariana (2016) aspek yang perlu ditingkatkan pada peternak rakyat adalah aspek kesehatan. Hasil penelitian Susilorini, Surjowardojo, Wahyuni dan Suryadi (2022) termasuk dalam kategori cukup dengan hasil rata-rata penerapan GDFP pada peternakan rakyat strata I (2,62), strata II (2,62) dan strata III (2,58), aspek yang perlu ditingkatkan adalah aspek sosial ekonomi. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mempelajari aspek teknis pemeliharaan sapi perah di Kabupaten Kediri dan Kota Batu dengan standar pelaksanaan GDFP, hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kondisi peternakan yang sebenarnya. Diharapkan data yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk memperbaiki manajemen pemeliharaan sapi perah, sehingga dapat meningkatkan produktivitas sapi perah.

METODE

Materi Penelitian

Total responden yang digunakan terdiri dari 24 orang peternak sapi perah *Frisien Holstein* (FH) yang tersebar pada 2 daerah yang berbeda yaitu Kabupaten Kediri sebanyak 11 peternak dan Kota Batu sebanyak 13 peternak. Umur peternak berkisar antara 21-35 tahun (8 orang), 36-50 tahun (9 orang) dan di atas 50 tahun (7 orang) dengan kepemilikan ternak beragam antara 2-18 ekor. Total sapi perah milik peternak responden adalah 165 ekor.

Pengukuran GDFP

Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan data dilakukan melalui observasi lapang, pengisian kuesioner dan wawancara secara langsung dengan peternak. Substansi kuisisioner meliputi tujuh aspek yang terdiri dari aspek pembibitan dan reproduksi, aspek pemberian pakan dan minum, aspek manajemen pengelolaan, aspek kandang dan peralatan, aspek kesejahteraan ternak, aspek kesehatan ternak dan aspek sosial

ekonomi. Penilaian aspek teknis pemeliharaan mengacu pada penelitian FAO (2011) dan Firman, dkk (2016) yang dimodifikasi. Selanjutnya, data penelitian dianalisis secara deskriptif kemudian dibandingkan dengan aspek teknis pemeliharaan sapi perah secara kualitatif dan kuantitatif. Pencapaian penerapan aspek teknis berdasarkan GDFP dinilai dengan memberikan poin 4, 3, 2, 1, dan 0 pada setiap alternatif jawaban (Tabel 1).

Tabel 1. Nilai konversi performa peternak

Nilai Rataan GDFP	Nilai Mutu	Keterangan
0,00-0,50	E	Sangat buruk
0,51-1,00	D	Buruk
1,01-2,00	C	Kurang baik
2,01-3,00	B	Cukup
3,01-4,00	A	Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian GDFP pada Aspek Teknis Pemeliharaan

Aspek teknis pemeliharaan ternak sapi perah di daerah Kabupaten Kediri dan Kota Batu disajikan pada Tabel 3, dan dapat disimpulkan bahwa nilai GDFP peternak di Kabupaten Kediri dan Kota Batu masuk ke dalam kategori baik (3,59 dan 3,81). Nilai GDFP pada penelitian ini lebih tinggi daripada penelitian Anggraeni dan Mariana (2016) pada sapi perah di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pondok Ranggung dengan nilai rata-rata sebesar 3,5.

Nilai GDFP pada aspek sosial ekonomi di Kabupaten Kediri dan Kota Batu menunjukkan nilai penerapan terkecil (2,43 dan 3,03), hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas pelatihan bagi para pekerja/peternak untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan seputar pengelolaan dan pemeliharaan, selain itu juga tidak sedikit peternak yang hanya mengandalkan anggota keluarganya untuk mengelola peternakannya sedangkan semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mencari hijauan. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Susilorini, Surjowardojo, Wahyuni dan Suryadi (2022) bahwa penerapan GDFP terendah pada manajemen sosial ekonomi di peternak strata I (1,60), strata II (1,60) dan strata III (1,92).

Tabel 2. Nilai dan Kategori Penerapan GDFP di Peternakan Rakyat

Aspek	Kabupaten Kediri		Kota Batu	
	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP
Kesehatan ternak	3,02	Baik	3,22	Baik
Pembibitan dan reproduksi	3,30	Baik	3,43	Baik
Pemberian pakan dan minum	3,45	Baik	3,56	Baik
Pengelolaan	3,30	Baik	3,50	Baik
Kandang dan peralatan	3,19	Baik	3,46	Baik
Animal welfare	3,20	Baik	3,28	Baik
Sosial ekonomi	2,43	Cukup	3,03	Baik
Rata-rata	3,59	Baik	3,81	Baik

Pembibitan dan Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian, nilai GDFP pada aspek pembibitan dan reproduksi memperlihatkan nilai rata-rata sebesar (3,30) pada peternak Kabupaten Kediri dan (3,43) pada peternak Kota Batu. Rataan aspek manajemen pembibitan yang dilakukan oleh peternak secara umum termasuk dalam kategori baik. Perkawinan ternak sapi perah dilakukan dengan cara inseminasi buatan. (IB) Inseminasi buatan memiliki keuntungan yaitu biaya yang murah, mudah dilakukan, semen/sperma yang berkualitas, dan kapasitas inseminasi tinggi (Bancheva, Stoycheva dan Dimitrova (2021). Sebagian besar peternak sapi perah di Kabupaten Kediri dan Kota Batu sudah mengetahui tanda-tanda sapi yang birahi meliputi ternak sering bersuara, ternak gelisah, terjadi pembengkakan dan kemerahan pada vulva, mengeluarkan lendir, tenang saat dinaiki ternak lainnya.

Tabel 3. Nilai dan Kategori Penerapan GDFP Aspek Pembibitan dan Reproduksi

Aspek Pembibitan dan Reproduksi	Kabupaten Kediri		Kota Batu	
	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP
Bangsa sapi yang dipelihara	2,45	Cukup	3,08	Baik
Cara seleksi ternak	3,55	Baik	3,23	Baik
Cara perkawinan ternak	3,09	Baik	3,62	Baik
Pengetahuan birahi	3,45	Baik	3,62	Baik
Umur beranak	3,73	Baik	3,38	Baik
Dikawinkan setelah beranak	3,36	Baik	3,54	Baik
Interval beranak	3,45	Baik	3,54	Baik
Rata-Rata	3,30	Baik	3,43	Baik

Sub aspek bangsa yang dipelihara memiliki nilai GDFP yang rendah pada peternak Kabupaten Kediri (2,45) dan peternak Kota Batu (3,08). Tidak sedikit peternak setelah mengetahui tanda-tanda sapi birahi kemudian mengawinkan sapi dengan metode IB menggunakan semen pejantan FH murni, akan tetapi ada sebagian peternak yang menggunakan semen sapi jenis lain seperti limousin atau simental. Menurut Asminaya, Purwanto, Atabany dan Nurlaha (2018) kebanyakan peternak sapi perah memilih beternak sapi peranakan FH karena lebih tahan terhadap perubahan cuaca di Indonesia meskipun produksinya lebih rendah dibandingkan sapi FH murni.

Pakan dan Minum

Ternak ruminansia membutuhkan pakan dan minum untuk bertahan hidup, produksi dan reproduksi. Umumnya pakan yang diberikan kepada sapi perah adalah rumput dan konsentrat (Huda, dkk, 2019). Hasil dari penilaian penerapan GDFP pada peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri dan Kota Batu pada aspek pakan dan minum ditampilkan pada Tabel 4 menunjukkan kategori baik (3,46 dan 3,56). Berbeda dengan penelitian Susilorini, Surjowardojo, Wahyuni dan Suyadi (2022) bahwa penerapan GDFP pada aspek nutrisi di peternak

rakyat strata I (2,97), dan strata III (2,86) yang menunjukkan nilai cukup, pasalnya peternak kekurangan tenaga untuk mencari hijauan, semakin banyak ternak yang dipelihara maka membutuhkan hijauan yang lebih banyak.

Selanjutnya, nilai penerapan GDFP terendah ditemukan pada peternakan daerah Kabupaten Kediri dan Kota Batu terhadap penyimpanan pakan hijauan dan konsentrat dengan nilai masing-masing 2,73 dan 3,46. Penyimpanan pakan hijauan dan konsentrat hanya disimpan pada tempat yang terhindar dari panas dan hujan. Lestari, Makin dan Firman (2015) menjelaskan bahwa sebagian besar peternak menyimpan persediaan pakan di dekat kandang, peternak tidak memiliki bangunan khusus yang diperuntukkan untuk gudang pakan.

Tabel 4. Nilai dan Kategori Penerapan GDFP Aspek Pemberian Pakan dan Minum

Aspek Pakan dan Minum	Kabupaten Kediri		Kota Batu	
	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP
Cara pemberian hijauan	3,55	Baik	3,54	Baik
Jumlah pemberian hijauan	3,64	Baik	3,69	Baik
Frekuensi pemberian hijauan	4,00	Baik	3,77	Baik
Cara pemberian konsentrat	3,09	Baik	3,15	Baik
Jumlah pemberian konsentrat	3,82	Baik	3,62	Baik
Frekuensi pemberian konsentrat	3,82	Baik	3,77	Baik
Pencatatan tentang pasokan konsentrat	3,09	Baik	3,54	Baik
Penyimpanan pakan (hijauan dan konsentrat)	2,73	Cukup	3,46	Baik
Air minum	3,36	Baik	3,54	Baik
Rata-rata	3,45	Baik	3,56	Baik

Pengelolaan

Hasil penilaian GDFP aspek pengelolaan pada peternak di daerah Kabupaten Kediri dan Kota Batu termasuk dalam kategori baik pada aspek pengelolaan (Tabel 5). Nilai evaluasi penerapan GDFP yang baik juga diperoleh pada aspek pengolahan di musim hujan (3,22) dan musim kemarau (3,14). Nilai yang tertinggi diperoleh pada sub aspek membersihkan kandang (4,00). Sebelum pemerahan, peternak akan membersihkan kandang 2 kali dalam sehari. Selanjutnya, peternak akan membersihkan sapi dengan menggosok permukaan tubuh sapi, lipatan paha, ambing dan bagian lainnya. Kebanyakan peternak telah menyadari betapa pentingnya menjaga kebersihan ternak dan kandang untuk menjaga kesehatan dan kualitas susu (Komala, dkk. 2022).

Tabel 5. Nilai dan Kategori Penerapan GDFP Aspek Pengelolaan

Aspek Pengelolaan	Kabupaten Kediri		Kota Batu	
	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP
Membersihkan ternak sapi	3,55	Baik	3,69	Baik
Cara membersihkan sapi	3,64	Baik	3,85	Baik
Membersihkan kandang	4,00	Baik	4,00	Baik
Cara pemerahan	3,73	Baik	3,85	Baik
Penanganan pasca pedet	3,55	Baik	3,85	Baik
Pemeliharaan pedet dan dara	3,55	Baik	3,77	Baik
Pengeringan sapi laktasi	3,60	Baik	3,62	Baik
Pencatatan usaha	3,18	Baik	3,00	Baik
Manajemen kotoran	2,64	Cukup	3,00	Baik
Membersihkan dan membasmi alat	2,55	Cukup	3,46	Baik
Mengisolasi sapi yang sakit dari sapi lain	2,45	Cukup	2,85	Cukup
Menggunakan baju bersih ketika pemerahan	2,45	Cukup	3,15	Cukup
Membersihkan peralatan pemerahan susu	3,55	Baik	3,23	Baik
Distribusi susu langsung ke area penampungan susu	3,64	Baik	3,62	Baik
Aksesibilitas ke area penampungan susu	3,45	Baik	3,62	Baik
Rata-rata	3,30	Baik	3,50	Baik

Nilai penerapan GDFP dengan kategori cukup adalah sub aspek mengisolasi sapi yang sakit dan menggunakan baju bersih ketika pemerahan. Berbeda dengan hasil penelitian (Firman, dkk, 2016) pada sub aspek mengisolasi sapi perah yang sakit dari sapi perah yang sehat di kecamatan Cianter dan Sagalaherang nilai GDFP masing-masing 3,28 dan 3,16. Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Kediri dan Kota Batu tidak memisahkan ternak yang sakit karena terbatasnya lahan kandang yang dimiliki peternak.

Sub aspek menggunakan baju bersih ketika pemerahan pada penelitian ini memperoleh hasil penilaian GDFP yang sama dengan penelitian (Firman, dkk, 2016) yang mana termasuk dalam kategori cukup. Sebagian besar peternak hanya menggunakan satu baju untuk beraktifitas sehari-hari di dalam kandang, tidak ada baju khusus saat melakukan pemerahan pada ternak.

Kandang dan Peralatan

Hasil penilaian GDFP terhadap kandang dan peralatan ditampilkan pada Tabel 6. Rataan penilaian GDFP pada aspek kandang dan peralatan pada peternakan sapi perah daerah Kabupaten Kediri dan Kota Batu masuk dalam kategori baik. Sub aspek yang memiliki nilai cukup adalah tata letak kandang (2,36 dan 2,92). Sebagian besar peternak membangun kandang secara berdekatan dengan tempat tinggal, hal tersebut karena adanya keterbatasan lahan yang dimiliki peternak. Selanjutnya, sub aspek tempat penampungan limbah pada peternak di Kabupaten Kediri mendapatkan nilai cukup (2,73) karena peternak kurang memperhatikan tentang tempat penampungan limbah kotoran ternak. Umumnya limbah kotoran ternak hanya ditumpuk menjadi satu selanjutnya menunggu pihak yang akan membeli atau mengambil untuk pupuk (Subagio, dkk. 2020).

Tabel 6. Nilai dan Kategori Penerapan GDFP Aspek Kandang dan Peralatan

Aspek Kandang dan Peralatan	Kabupaten Kediri		Kota Batu	
	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP
Tata letak kandang	2,36	Cukup	2,92	Cukup
Konstruksi kandang	3,64	Baik	3,62	Baik
Drainase kandang	3,36	Baik	3,62	Baik
Ventilasi kandang	3,73	Baik	3,69	Baik
Peralatan kandang	3,00	Baik	3,54	Baik
Peralatan susu	3,18	Baik	3,31	Baik
Tempat penampungan susu/ <i>milkan</i>	3,55	Baik	3,69	Baik
Tempat pengumpulan susu di kandang	3,18	Baik	3,31	Baik
Tempat kotoran/limbah	2,73	Cukup	3,46	Baik
Rata-rata	3,19	Baik	3,46	Baik

Kesejahteraan Ternak

Kesejahteraan hewan merupakan suatu keadaan yang berhubungan dengan kondisi hewan ternak yang tidak merugikan di suatu peternakan (Fernandes, Hemsworth, and Coleman, 2021). Aspek kesejahteraan ternak berdampak pada tingkat stres ternak yang dipelihara semakin sejahtera maka ternak rawan stres dan akan menghasilkan produksi susu tinggi (Mardhilla dan Amini 2022). Hasil penilaian GDFP terhadap kesejahteraan ternak dapat dilihat pada Tabel 7. Rataan hasil kesejahteraan ternak pada peternakan sapi perah daerah Kabupaten Kediri dan Kota Batu memiliki capaian baik. Peternak sudah mengetahui dengan baik mengenai kebutuhan pakan ternak sapi perah dengan memberikan pakan dan air minum yang cukup sehingga ternak bebas dari rasa lapar dan haus.

Tabel 7. Nilai dan Kategori Penerapan GDFP Aspek Kesejahteraan Ternak

Kesejahteraan Ternak	Kabupaten Kediri		Kota Batu	
	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP
Ternak bebas dari rasa takut dan tertekan	3,27	Baik	2,92	Cukup
Ternak bebas mengekspresikan tingkah laku alamiah	3,00	Baik	3,08	Baik
Ternak bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit	3,27	Baik	3,38	Baik
Ternak bebas dari rasa ketidaknyamanan	3,09	Baik	3,15	Baik
Ternak bebas dari rasa lapar dan haus.	3,36	Baik	3,85	Baik
Rata-rata	3,20	Baik	3,28	Baik

Pemeliharaan ternak sapi perah secara intensif masih banyak yang menggunakan tali tambang untuk mengikat ternak, sehingga ternak tidak mendapatkan keterbatasan dalam bergerak. Umumnya ternak sapi perah diikat (*stall barn*) di dalam kandang (Sutisna, 2021). Penggunaan alas kandang berupa karpet karet juga dapat memberikan kenyamanan pada ternak. Karpet karet dapat mengurangi resiko kepincangan dan luka pada lutut sapi perah akibat permukaan lantai yang keras (Al-Marashdeh *et al*, 2019).

Kesehatan Ternak

Hasil dari penilaian GDFP pada ternak terhadap aspek kesehatan peternak di Kabupaten Kediri dan Kota Batu secara umum termasuk dalam kategori baik (Tabel 8). Peternak sudah dapat mengetahui gejala ternak yang sehat dan sakit. (Islami, dkk, 2021) menjelaskan bahwa budidaya ternak ruminansia harus dapat melindungi ternaknya dari ancaman luar salah satunya adalah kesehatan, pengendalian situasi seperti tindakan pencegahan ternak, pengobatan ternak, dan isolasi (*biosecurity*) yang baik merupakan suatu tindakan guna pengendalian terhadap penyakit. Peternak sapi perah mayoritas dalam pengobatan

ternak menggunakan jasa kesehatan hewan (keswan) dari dinas dan koperasi, karena dengan menggunakan jasa kesehatan hewan, penyembuhan ternak akan lebih cepat karena menggunakan obat-obatan yang sesuai dosis atau takaran. Peranan kesehatan hewan dalam aspek manajemen pemeliharaan sangat penting karena akan mempengaruhi produktivitas tenak baik dari segi medis atau non medis dan melindungi keseimbangan lingkungan serta mempertahankan kelestarian sumber daya genetik (Munir, dkk, 2020).

Tabel 8. Nilai dan Kategori Penerapan GDFP Aspek Kesehatan

Aspek Kesehatan	Kabupaten Kediri		Kota Batu	
	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP
Pengetahuan penyakit	3,36	Baik	3,15	Baik
Pencegahan penyakit	2,91	Cukup	3,46	Baik
Pengobatan penyakit	3,73	Baik	3,54	Baik
Penanganan penyakit di dalam kandang	3,00	Baik	2,92	Cukup
Sistem identifikasi permanen	2,64	Cukup	2,77	Cukup
Pengetahuan tentang tanda-tanda penyakit	3,18	Baik	3,46	Baik
Pemisahan susu yang terkontaminasi	3,18	Baik	3,46	Baik
Pencatatan pengobatan sapi yang sakit	2,18	Cukup	2,92	Cukup
Kandang isolasi	2,45	Cukup	2,69	Cukup
Manajemen penyakit zoonosis	2,73	Cukup	3,15	Baik
Menggunakan obat-obat legal	3,64	Baik	3,62	Baik
Cara penggunaan obat	3,18	Baik	3,38	Baik
Cara pengaplikasian obat	3,09	Baik	3,31	Baik
Rata-Rata	3,02	Baik	3,22	Baik

Sub aspek sistem identifikasi permanen, pencatatan pengobatan sapi yang sakit dan kandang isolasi pada peternak sapi perah di Kabupaten Kediri dan Kota Batu memiliki nilai cukup. Mayoritas peternak di

Indonesia belum menyadari betapa pentingnya identifikasi dan pencatatan pada ternak mereka. Identifikasi dan pencatatan dapat membantu peternak dalam mengelola ternak dan mempermudah proses manajemen pemeliharaan serta dapat meningkatkan produktivitas ternak (Purwatiningsih dan Kia, 2018). Hal yang perlu dicatat meliputi produksi susu setiap pemerahan, kelahiran pedet, pakan, perkawinan, manajemen kesehatan, pendapatan usaha dan lain-lain.

Sosial Ekonomi

Hasil penilaian GDFP pada aspek sosial ekonomi dapat ditunjukkan pada Tabel 9. Rataan sosial ekonomi pada peternak daerah Kabupaten Kediri menunjukkan hasil dengan nilai cukup (2,43), sedangkan di Kota Batu bernilai baik (3,03). Hasil penelitian ini lebih tinggi daripada penelitian (Susilorini, Surjowardojo, Wahyuni & Suyadi, 2022) bahwa penerapan GDFP pada aspek sosial ekonomi di peternak rakyat strata I (1,60), strata II (1,60) dan strata III (1,90). Banyak peternak dalam melakukan manajemen kandang dilakukan sendiri bersama keluarga tanpa adanya bantuan dari anak kandang. Selain itu kesadaran peternak dalam menabung dari hasil jual produk ternak masih rendah. Peternak justru menganggap memelihara ternak sapi sudah dianggap sebagai tabungan (Suprayitno, dkk, 2022). Penerapan GDFP sangat erat kaitannya dengan pendapatan, semakin baik penerapan GDFP dalam pemeliharaan sapi perah semakin meningkat pula pendapatan peternak (Mardhatilla & Amini, 2022). Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa peternak sapi perah di Kabupaten Kediri belum mampu mengelola perternakannya dengan baik.

Tabel 9. Nilai dan Kategori Penerapan GDFP Aspek Sosial Ekonomi

Aspek Sosial Ekonomi	Kabupaten Kediri		Kota Batu	
	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP	Nilai GDFP	Kategori Penerapan GDFP
Menabung	3,36	Baik	3,08	Baik
Mengumpulkan tagihan	2,55	Cukup	2,69	Cukup
Pencatatan biaya	2,36	Cukup	2,23	Cukup
Pelatihan untuk pekerja	2,45	Cukup	3,08	Baik
SOP	2,45	Cukup	3,00	Baik
Peralatan pekerja	2,00	Cukup	3,15	Baik
Pekerja anak	2,27	Cukup	3,62	Baik
Uraian tugas	2,73	Cukup	3,15	Baik
Bonus untuk pekerja	1,73	Kurang Baik	3,23	Baik
Rata-rata	2,43	Cukup	3,03	Baik

SIMPULAN

Hasil penilaian teknis berdasarkan nilai rata-rata pelaksanaan *Good Dairy farming practices* (GDFP) pada peternak di daerah Kabupaten Kediri dan Kota Batu termasuk dalam kategori yang baik yaitu pada rata-rata nilai 3,59 dan 3,81. Nilai penerapan GDFP tertinggi pada aspek pakan dan minum dan nilai penerapan terendah berada pada aspek sosial ekonomi yaitu sebesar 2,43 pada peternakan daerah Kabupaten Kediri (kategori cukup). Perlunya perbaikan teknis pemeliharaan dengan penerapan GDFP terutama dalam hal sosial ekonomi pada peternakan rakyat sapi perah di Kabupaten Kediri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada tim penelitian yang sudah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Marashdeh, O., Cameron, K. C., Bryant, R. H., Chen, A., McGowan, B., Gille-Perrier, C., Carey, P., Chrystal, J., Hodge, S., and Edwards, G. R. (2019). Effects of surface type in an uncovered stand-off pad system on comfort and welfare of non-lactating dairy cows during winter. *Applied Animal Behaviour Science*, 211, 17–24. <https://doi.org/10.1016/j.applanim.2018.11.001>.
- Anggraeni, A., dan Mariana, E. (2016). Evaluasi aspek teknis pemeliharaan sapi perah menuju good dairy farming practices pada peternakan sapi perah rakyat pondok ranggon. *Jurnal Agripet*, 16(2), 90-96. <https://doi.org/10.17969/agripet.v16i2>.
- Asminaya, N. S., Purwanto, B. P., Atabany, A., dan Nurlaha. (2018). Evaluasi aspek teknis pemeliharaan sapi perah berdasarkan good dairy farming practices (GDFP) di peternakan rakyat cibungbulang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 5(3), 79–87. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/peternakan-tropis>.
- Bancheva, T., Stoycheva, S., Dimitrova, T and Markov, N. (2021). Natural and artificial insemination in sheep - a review. *Scientific Papers. Series D. Animal Science. Vol. LXIV, No. 1*, 231–240.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Populasi Sapi Perah menurut Provinsi (Ekor)
- Badan Pusat Statistik. (2021). Produksi Susu Segar menurut Provinsi (Ton)

- Firman A., Marina, S., Hermawan, Paturachman, S., Linda, H., dan Anita, F. (2016). Evaluation of good dairy farming practice method on dairy farming in subang district, west java, indonesia. *Proceedings of International Seminar on Livestock Production and Veterinary Technology*, 204–12. doi: 10.14334/Proc.Intsem.LPVT-2016-p.204-212
- Fernandes, J. N., Hemsworth, P. H., Coleman, G.J., and Tilbrook, A.J. (2021). Costs and benefits of improving farm animal welfare. *Agriculture*, 11 (104), 1–14. <https://doi.org/10.3390/agriculture11020104>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations-International Dairy Federation Food. (2011). Guide to good dairy farming practice. Rome (IT): FAO-IDF
- Huda, A. N., Ndaru, P. H., Ridhowi, A., dan Andri, F. (2019). Profil kualitas susu di peternakan sapi perah rakyat Kota Batu dengan pemberian jenis pakan yang berbeda. *Journal of Tropical Animal Production*, 20(2), 157–64. doi: 10.21776/ub.jtapro.2019.020.02.8.
- Islami, R., Zahra, S. F., Yuniastuti, P., Pranata, P. E. A., Sefi, M., dan Widianingrum, DC. (2021). Pengetahuan, kebijakan, dan pengendalian penyakit antraks pada ternak di Indonesia. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 10(2), 1–8.
- Komala, I., Arief, I. I., Atabany, A., and Ensd, L. C. (2022). Evaluasi good dairy farming practice (GDFP) di peternakan sapi perah rakyat kelompok ternak mandiri sejahtera Cijeruk Bogor. *Jurnal Agripet*, 22(2), 160–68. DOI: <https://doi.org/10.17969/agripet.v22i2.19650>

- Lestari, N. F., Makin, M., dan Firman, A. (2015). Hubungan antara penerapan good dairy farming practice dengan tingkat pendapatan peternak pada peternakan sapi perah rakyat (suatu kasus di wilayah kerja kpbs Pangalengan Kabupaten Bandung). *Student e-journal*, 4(3).
- Mardhatilla, F., dan Amini, Z. (2022). Efektivitas penerapan good dairy farming practice (GDFP) pada pendapatan dan tingkat kesejahteraan peternak sapi perah rakyat di dataran rendah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(1),164–74. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.01.16>.
- Munir, A. N., Widiyani, R., dan Nilamcaya, M. (2020). Manajemen penanganan kesehatan hewan di upt puskesmas tengah tani Kabupaten Cirebon. *Kandang XII* (2), 30–42.
- Purwantiningsih, T. I., dan Kia, K. W. (2018). Identifikasi dan recording sapi perah di peternakan Biara Novisiat Claretian Benlutu, Timor Tengah Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 3(1), 42–56.
- Subagio, A., Adi, K., Prasetyono, B. W. H. E., Tampoebolon, B. I. M., dan Yohana, E. (2020). Potensi energi listrik dari konversi biogas di kampung tematik sapi perah Desa Gedawang Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal Pasopati*, 2(1), 36– 42.
- Suprayitno, Sudjono, I., dan Suwarno. (2022). Pemanfaatan potensi biogas peternak sapi perah pujan Kabupaten Malang sebagai sumber energi listrik terbarukan. *In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SINAPMAS) 2021*, 139–43.
- Susilorini, T. E., Surjowardojo, P., Wahyuni, R. D., dan Suyadi. (2022). Good dairy farming practices (GDFP) implementation on smallholder dairy farmers in East Java, Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 32(1), 118–129. doi: 10.21776/ub.jiip.2022.032.01.12.

Sutisna, A. A. (2021). Implementasi alat pemantauan mobilitas sapi perah berbasis mikrokontroler untuk mitra kerja sekolah vokasi ipb arvy adhitya sutisna. Laporan Akhir Sekolah Vokasi IPB.